

## MONUMEN PERJUANGAN PUPUTAN MARGARANA SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH KONTEKSTUAL

**I Ketut Arya Sentana Mahartha, I Gede Angga Supriana**

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Saraswati

[Ketutarya99@icloud.com](mailto:Ketutarya99@icloud.com)<sup>1</sup>, [anggadesu.205@gmail.com](mailto:anggadesu.205@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah puputan Margarana. (2) Potensi Sejarah Lokal Museum Monumen Nasional Taman Pujaaan Bangsa Margarana sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif meliputi: (1) Lokasi penelitian terletak di Museum Monumen Nasional Taman Pujaaan Bangsa Margarana. (2) Teknik penentuan informan dengan menentukan informan kunci, dari informan kunci kemudian peneliti mengembangkan lagi mencari informan bantuan. (3) Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen. (4) Teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini adalah sejarah puputan margarana, serta potensi Museum Monumen Nasional Taman Pujaaan Bangsa Margarana sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual.

Kata Kunci : Potensi, Kontekstual, Sejarah Lokal

### PUPUTAN MARGARANA STRUGGLE MONUMENT AS A CONTEXTUAL HISTORICAL LEARNING

#### ABSTRACT

*This research aims to find out: (1) The history of Puputan Margarana. (2) The potential Local History of the Margarana Nation National Monument Museum as a contextual historical learning resource. The research method used is the historical research method with a qualitative descriptive approach including: (1) The research location is at the National Monument Museum, Taman Pujaaan Bangsa Margarana. (2) The technique for determining informants is by determining key informants, from the key informants the researcher then develops further looking for help informants. (3) Data collection techniques use three techniques, namely: observation techniques, interview techniques, and document study techniques. (4) Data analysis techniques consisting of data collection, data reduction, data presentation, verification. The results of this research are the history of Puputan Margarana, as well as the potential of the Margarana National Monument Museum as a contextual historical learning resource.*

*Keywords: Potential, Contextual, Local History*

### PENDAHULUAN

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Bali menjadi salah satu pulau yang memiliki kontribusi untuk mencapai kemerdekaan. Selain puputan Margarana yang dipimpin I Gusti Ngurah Rai yang kita kenal sebagai pahlawan nasional, bahkan sosok beliau sempat tercantum dalam pecahan uang lima puluh ribu rupiah, ada juga perang lain di Bali

yang juga melawan kaum penjajah, seperti puputan jagaraga, puputan badung, puputan klungkung, dan perang gerilya di berbagai daerah lainnya. Dalam hal ini puputan margarana yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dapat menjadi sumber belajar sejarah yang kontekstual bagi peserta didik.

Sebagai media pembinaan nilai dan ka-

rakter, sejarah semestinya memainkan peranan lebih besar khususnya dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan lebih penting lagi pengenalan siswa akan diri dan lingkungannya. Tujuan ini menurut Hasan (2012, hlm.175) antara lain (1) Mengenal masyarakat dan bangsanya; (2) Mengembangkan kemampuan berfikir; (3) Mengembangkan semangat kebangsaan; (4) Mengembangkan kemampuan apresiasi; dan (5) Menerapkan kemampuan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas sebagai bagian dari anggota masyarakat di mana ia tinggal yang bermuara pada kesadaran akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara adalah satu hasil yang diharapkan dari penyampaian materi-materi kesejarahan itu.

Sebagai sebuah produk kebudayaan yang terjadi dalam ruang kecil pergaulan sosial di suatu wilayah, sejarah lokal adalah sumber pembelajaran yang potensial untuk dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Unsur kedekatan terhadap peserta didik yaitu sumber-sumber dan memori historisnya, mampu menjembatani aspirasi alternatif yang mungkin diharapkan dan belum disediakan oleh sejarah nasional yang ada. Hal ini tentunya didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi lisan dan kearifan lokalnya masing-masing membuat sejarah lokal selalu memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri satu dengan yang lain, bukan sebagai suatu narasi tunggal menuju pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis telah melaksanakan kegiatan penelitian, melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Sosial IKIP Saraswati Tabanan. Kegiatan

yang berlokasi di Museum Monumen Nasional Taman Pujaa Bangsa Margarana, Kabupaten Tabanan, Bali ini berhasil diikuti oleh sekitar ratusan mahasiswa, dosen, bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan Dinas Pendidikan setempat. Artikel ini merupakan suatu deskripsi akademik mengenai hasil dari program tersebut secara mendalam.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung, wawancara serta menggunakan studi literatur dengan mencari serta mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dari buku, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan. Pembahasan tentang penelitian sejarah, sejarah lokal, dan pembelajaran kontekstual menjadi focus utama data yang dicari. Data yang diperoleh melalui studi literatur digunakan untuk melakukan analisis deskriptif terkait pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M).

## **PEMBAHASAN**

### **Puputan Margarana**

Puputan Mangarana dianggap banyak pihak sebagai perang sengit yang pernah bergulir di Pulau Dewata, Bali Terdapat beberapa versi yang melatarbelakangi meledaknya Puputan Margarana. Namun, jika kembali membalik lembaran sejarah Indonesia, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa perang ini terjadi akibat ketidakpuasan yang lahir pasca Perjanjian Linggarjati. Perundingan itu terjadi pada 10 November 1945, antara Belanda dan pemerintahan Indonesia. Salah satu poin Linggarjati membuat hati rakyat Bali terasa tercabik hatinya adalah tidak masuknya daerah Bali menjadi bagian dan daerah teritorial Indonesia.

A. *Long March* (Perjalanan Panjang) Sebelum Perang Puputan Margarana

Pasukan “Ciung Wanara” yang dikomandoi Overste (Letkol) I Gusti Ngurah Rai pada 28 Mei 1946 melakukan long march atau perjalanan panjang. Kala itu Ngurah Rai sempat meminta bantuan senjata ke Jawa pada April di tahun yang sama. Alih-alih mendapat yang diinginkan, Markas Besar Tentara memutuskan mengirim pasukan bantuan dari Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Sekembalinya ke Bali, Ngurah Rai mengerahkan pasukannya untuk *long march* ke bagian timur Pulau Dewata itu, demi mengalihkan perhatian Belanda, sekaligus memudahkan kontak dengan Pulau Jawa. Tentu perjalanan mereka dari Munduk Malang ke Karangasem, tak semulus yang diinginkan. Sejumlah insiden kontak senjata kerap terjadi dengan pasukan NICA (Nederlandsch Indië Civil Administratie), maupun Brigade Gajah Merah. Kontak senjata terbesar sempat terjadi di Tanah Aron, Karangasem dengan pasukan Belanda pada 9 Juli 1946.

Pasukan Ngurah Rai dengan diperkuat prajurit ALRI yang dipimpin Kapten (Laut) Markadi, menang telak dengan menewaskan 82 tentara NICA dan tak satu pun dari prajuritnya kehilangan nyawa. Tak lama, pasukan Ngurah Rai melanjutkan long march mereka ke Desa Marga, Tabanan. Kegemilangan pasukannya juga berlanjut setelah mendapat tambahan senjata, usai melucuti Polisi Belanda di Kota Tabanan pada 18 November 1946. Keesokan harinya,

Ngurah Rai mengumpulkan para perwira lainnya, Kapten I Gusti Wayan Debes, Mayor I Gusti Putu Wisnu serta Kapten Sugianyar dan Wagimin, untuk mengatur siasat jika kembali terjadi kontak senjata dalam skala besar dengan Belanda. Sementara di pihak Belanda, pasukan dengan persenjataan lengkap diketahui pengintai dari laskar rakyat, bergerak ke sebelah utara dan selatan Desa Marga pada 20 November 1946.

B. Pada 18 November 1946, I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya menyerang markas Belanda di Tabanan, Bali. Serangan ini lantas membuat Belanda marah besar dan mengerahkan kekuatan terbesar mereka untuk mengepung Bali, khususnya daerah Tabanan. Belanda mengirim lima pasukan yang bernama Gajah Merah, Anjing Hitam, Singa, Polisi Negara, dan Polisi Perintis. Pasukan yang dikirim Belanda memulai serangan mereka pada 20 November 1946 pukul 05.30 WITA, dengan menembaki pasukan warga Bali. Pasukan warga Bali yang kala itu masih minim persenjataan pun tidak bisa menyerang balik pasukan Belanda. Sekitar pukul 09.00 WITA, pasukan Belanda yang berjumlah sekitar 20 orang mulai mendekat. Tidak lama kemudian, suara tembakan mulai terdengar. Rupanya, sebanyak 17 orang pasukan Belanda berhasil ditembak mati oleh pasukan Ciung Wanara yang dipimpin I Gusti Ngurah Rai. Setelah kehilangan beberapa pasukannya, Belanda melakukan aksi serangan dari berbagai arah terhadap pihak Bali. Akan tetapi, serangan ini

berhasil ditangkis oleh pasukan Ciung Wanara. Belanda yang mulai kewalahan memilih mundur sejauh 500 meter ke belakang untuk menghindari pertempuran. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh I Gusti Ngurah Rai dan pasukannya untuk melarikan diri dari kepungan musuh.

Ketika sedang melarikan diri, tiba-tiba Belanda mengirimkan pesawat terbang untuk memburu I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya. Dengan penuh semangat I Gusti Ngurah Rai pun berteriak “Puputan!”, yang artinya habis-habisan. I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya maju melawan Belanda sampai titik darah penghabisan mereka. Namun, karena kekuatan senjata yang dimiliki I Gusti Ngurah Rai dan pasukannya kurang seimbang, mereka pun harus kalah dalam pertempuran. I Gusti Ngurah Rai bersama 1.372 pejuang Dewan Perjuangan Republik Indonesia Sunda Kecil gugur dalam pertempuran yang dikenal sebagai Puputan Margarana atau Pertempuran Margarana.

### **Potensi Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual.**

Keterampilan penelitian sejarah merupakan kemampuan untuk meneliti suatu peristiwa sejarah sehingga siswa memiliki pengalaman belajar secara langsung karena penyelidikan sejarah dilakukan oleh diri sendiri. Apabila dihubungkan dengan lokal dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam cakupan lokal atau daerah tertentu. Daerah yang dimaksud dapat menjadi tempat tinggal peserta didik atau suatu Kawasan yang menarik bagi seorang peneliti sejarah. Menurut NCHS, “*Historical inquiry proceeds with the formulation of a problem or set of questions*

*worth pursuing. In the most direct approach, students might be encouraged to analyze a document, record, or site itself*”. Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa penemuan sejarah berawal dari merumuskan masalah yang kemudian dilakukan analisis dokumen seperti arsip, surat keputusan, catatan harian dan lainnya.

Mencari peristiwa sejarah yang berada disekitar lingkungan dapat mempermudah peneliti sejarah pemula untuk mengembangkan keterampilannya dalam mencari, mengumpulkan dan mengkritik sumber. Dengan demikian tujuan pendidikan sejarah yang dirumuskan oleh NCHS yaitu *historical thinking, historical analysis and interpretation* dan *historical research capabilities* dapat dikembangkan dalam fokus utama di pembelajaran sejarah.

Sumber belajar digunakan untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam memahami materi Sejarah. Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Mudhoffir dalam Munandi, 2008, hlm. 37). Sumber belajar dalam penelitian sejarah lokal berhubungan dengan seluruh peristiwa, pelaku, saksi dan peninggalan sejarah.

Pencarian sumber sejarah bergantung pada fokus penelitian dan ketersediaan sumber yang umumnya masih berbentuk sumber lisan, benda dan tulis. Salah satu sumber yang banyak tersedia dalam mengkaji sejarah lokal adalah sumber lisan karena pengalaman suatu kelompok masyarakat tersimpan di dalam memori kolektif. Penelusuran informasi

yang dilakukan melalui wawancara untuk mencapai tujuan penelitian. Kegiatan ini apabila dilakukan oleh peserta didik dengan arahan guru yang memiliki kemampuan penelitian sejarah dapat menjadi pengalaman berharga. Apa yang pernah dilakukan dan dialami oleh masyarakat tersebut dapat menjadi pengetahuan berharga, yang bagi pendidikan sejarah diperlukan dalam membangun berbagai nilai positif pada diri peserta didik menyangkut (mahasiswa dan siswa) (Mulyana, 2012, hlm. 125).

Penggunaan sumber belajar yang kaya akan nilai historis seperti sejarah lokal dapat melatih kemampuan berpikir sejarah dan keterampilan peserta didik. Berinteraksi secara langsung dengan sumber menjadikan peserta didik memiliki pengalaman yang akan diingat dalam jangka panjang. Keahlian untuk berpikir logis dan rasional, kritis dan empati dalam memahami peristiwa yang bersifat keseharian hidupnya membawa pada suatu cara pandang multiwacana dan multi perspektif dibanding pendekatan doktriner yang cenderung hadir dalam penyampaian materi sejarah nasional. Apakah benar hitam putih penjajah dan pribumi dalam perjuangan pra-kolonial adalah murni suatu gerakan suci? Kita lihat dalam konteks lokalnya apakah memang demikian atau ada alternatif sudut pandang lain yang lebih adil.

Sejarawan Victor Hicken (1964, hlm. 153) mengeluarkan suatu argumen ilmiah dalam *“The continuing significance of local history”*, untuk membantah kritik keras tentang studi sejarah lokal di masa itu mulai dari anggapan *“karya amatir”*, *“kegagalan dalam komposisi”*, sampai saratnya *“kesempitan”* atau *“ketidakrelevanan”*. Ia menunjukkan

bahwa bagaimanapun banyak pertanyaan sejarah dari unit yang luas, seperti sejarah nasional, atau tokoh-tokoh dunia, hanya bisa dijawab dalam konteks lokalitas. Khususnya dalam membahas tokoh-tokoh besar, Hicken mencontohkan Lincoln, presiden Amerika yang terkenal, yang sisi-sisi intim-nya hanya dapat diungkap oleh perjalanan sebelum ia menjadi orang besar, ketika diceritakan – secara amatir – oleh seorang teman sesama pengacara, William Herndon dalam konteks lokalitas yang kentara (1964, hlm. 155-156).

## KESIMPULAN

Bali tidak hanya memiliki keunggulan dalam pariwisatanya, tetapi juga memiliki sejarah yang memiliki nilai patriotism dan nasionalisme yang bisa dijadikan sumber belajar sejarah secara kontekstual. Puputan Margarana adalah salah satu peristiwa penting di Bali yang kemudian dimonumenkan dalam bentuk Museum Monumen Nasional Taman Pujaan Bangsa Margarana yang bisa dijadikan sumber belajar sejarah secara kontekstual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam mewujudkan penelitian ini. Terima kasih pula disampaikan kepada Dewan Redaksi Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan atas koreksinya sehingga artikel ini layak diterbitkan

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (1979). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979

Barnhart, T. A. (2003). *On doing local history*:

- reflections on what historians do, why, and what it means by carol kammen. Walnut Creek, California: Altamira.*
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan sejarah indonesia: isu dalam ide dan pembelajaran.* Bandung: Rizqi Press.
- I Gusti Ngurah. 2013. *Perang Bali.* Jakarta: Doplín.
- Mahardika, Satria. 2017. *Merdeka Seratus Persen.* Yogyakarta: Quark Books.Pindha,
- Mulyana, A. (editor) (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia, isu dalam ide dan pembelajaran.* Bandung: Rizqi Press.
- Munandi, Y. (2008). *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru.* Jakarta: Gaung Persada Press.
- NCHS. (t.t.). Historical thinking. [Online]. Diakses dari <http://www.nchs.ucla>. [1 Oktober 2019]
- Pasternak, S. (2009). *A new vision of local history narrative: writing history in cummington, Massachusetts. M.A. Thesis.* Amherst: University of Massachusets.
- Rahman, Abd. 2016. *Pendidikan sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka.* Dalam Jurnal Sosiohumaniora, Volume 15 No. 3 November 2013: 337–347
- Sjamsuddin, H. (2008). *Pembelajaran sejarah: Refleksi & prospek.* Dalam Agus M & Dadang S (Penyunting), *Sejarah sebuah penilaian (hlm. 265- 276).* Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Syharuddin, dkk. 2019. *Nilai-Nilai Nasionalisme Perjuangan Hassan Basry Sebagai Sumber Belajar Sejarah.* Dalam Jurnal Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. II, No. 2 (April 2019)
- Windia, Wayan. Sudarta, Wayan. Suarsa, I Made. 2017. *I Gusti Ngurah Rai Pahlawan Nasional Sisi-sisi Humanis dalam Perang KemerdekaanIndonesia di Bali.* Denpasar: Udayana University Press
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts charting the future of teaching the past.* Temple University Press